

**KEMAMPUAN MEMBACA PUISI DALAM MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 4 MI  
KASIHAN II PACITAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018  
(Studi Komparasi Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OLEH**

**NAHRIYAH ROHMAH  
NIM: 210613024**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2018**

**LEMBAR PERSUTUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nahriyah Rohmah

NIM : 210613024

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Kemampuan Membaca puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4 MI Kasihan II Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018 (Studi Komparasi Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan).*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 21 November 2018



Faiz Ainurrofiq M.A  
NIP.198401302011011008

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
IAIN Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nahriyah Rohmah  
NIM : 210613024  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Kemampuan Membaca Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4 MI KasihanII Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018 (Studi Komparasi Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan)*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Desember 2018

Ponorogo, 12 Desember 2018  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Achmad M. Ag.  
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang: Dr. Muhammaad Thoyib, M.Pd (  )
2. Penguji I : Dr. M.Miftahul Ulum, M.Ag (  )
3. Penguji II : Faiq Ainurrofiq, MA (  )

## ABSTRAK

**Nahriyah Rohmah. 2018.***Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4 MI Kasihan II Pacitan (Studi Komparasi Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan)***Skripsi.**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ponorogo). Pembimbing, Bapak Faiq Ainurrofiq, M.A.

**Kata Kunci: Kemampuan membaca puisi, Siswa Laki-laki dan Perempuan**

Pendidikan merupakan suatu modal dasar yang utama bagi manusia untuk menghadapi berbagai masalah yang kompleks dalam kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik, hasil belajar siswa secara keseluruhan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam proses menerima sebuah informasi terkait dengan materi pembelajaran kemampuan membaca berperan penting dalam mengolah informasi serta materi yang disampaikan. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4, (2) untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4, dan (3) untuk menjelaskan perbedaan kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 4.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan dengan jenis pendekatan *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Kemudian untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan menggunakan teknik analisis tes. Adapun populasi yang digunakan siswa kelas 4 berjumlah 12.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik dengan persentase 66,7%, (2) kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori kurang dengan persentase 33,3%, dan (3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan tes dimana pada taraf signifikansi 1% = 1,019 dan  $t_{tabel} = 2,23$  maka  $t_0 > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima. Sedangkan pada taraf signifikansi 1%  $t_0 = 1,019$  dan  $t_{tabel} = 3,17$  maka  $t_0 > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hal .... berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanyadan manakala anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada mahluk lain yang membutuhkan pendidikan.<sup>1</sup>

Setiap peserta didik mempunyai pengalaman, kondisi dan potensi sewaktu memasuki situasi belajar. Ia memiliki sikap-sikap dan intelegensi tertentu serta pengalaman belajar sebelumnya di dalam maupun di luar sekolah. Semua ini merupakan karakteristik peserta didik. Pengetahuan atau kemampuan yang telah peserta didik miliki yang berhubungan dengan pelajaran ikut memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>2</sup>

Kemampuan membaca pada dasarnya adalah proses kognitif walaupun pada taraf penerimaan lambang–lambang tulisan diperlukan kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan, penguasaan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.<sup>3</sup>

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 1.

<sup>2</sup>Siswi Puji Astuti, *Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, "Formatif, 5(2015), 1.

<sup>3</sup>Tanpu Bolon, *Kemampuan Membaca* (Bandung: Angkasa, 2008), 6.

dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca disekolah mempunyai peranan penting.<sup>4</sup>

Siswa dalam jenjang membaca anak seringkali mengalami kesulitan membaca itu disebabkan masalah ingatan jangka pendek, kurangnya pemahaman kata-kata dan menerjemahkan simbol tulisan (huruf) kedalam lisan kesulitan ini akan membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang panjang dalam waktu yang pendek. Kesulitan membaca sering juga disebut juga dengan disleksia (dyslexia).<sup>5</sup>

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai produk mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada kosekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas kegiatan mental.

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami imbol-simbol tertulis. (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah

---

<sup>4</sup>Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Press), 97.

<sup>5</sup>Mulyono abdurrohman, *Pendidikan anak berkesulitan membaca* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 47-48.

ada, (4) aspek berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek efektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca.<sup>6</sup>

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan an atau meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca disekolah mempunyai peranan penting.<sup>7</sup>

Orang berfikir menggunakan fikiran (intelekt). Cepat tidaknya terpecahkan sebuah masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Wiliam stern berpendapat intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh pada kemampuan atau intelegensi.

Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang kita simak dan baca, maka akan memudahkan kita untuk berbicara atau menulis. Seseorang dapat dikatakan terampil membaca apabila dia mampu membaca dengan benar dan akurat.

Membaca puisi adalah membaca yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi merupakan karya sastra yang singkat, padat, dan

---

<sup>6</sup>Novi rosmini, *membaca dan menulis di sd.* ( Bandung:Upi pres 2006) 93

<sup>7</sup>Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi press, 2007), 97.



menggunakan bahasa yang indah. Singkat karena diungkapkan tidak panjang lebar seperti prosa. Padat, puisi digarap dengan pilihan kata yang mengandung kekuatan rasa dan makna. Yakni dengan memilih kata yang mempunyai majas, lambang rima, sajak dan ungkapan yang menarik.<sup>8</sup>

Mengingat pengaruh hormonal pada pembentukannya, otak laki-laki dan otak perempuan mejadi berbeda secara struktural. Perbedaan struktural terutama tampak pada ukuran bagian-bagian otak tertentu. Perbedaan struktur ini kemudian termanifestasikan dalam perbedaan cara mengelolah masalah, termasuk ketrampilan motorik tertentu. Namun demikian, perbedaan ini hanya berimplikasi pada style berfikir, tidak sampai pada kecerdasan. Artinya, jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan sehingga jenis kelamin yang satu tidak berarti lebih cerdas dari jenis kelamin yang lain.

Perbedaan signifikan pada struktur otak perempuan adalah pusat pengaturan bahasa pada otaknya lebih luas dari pada otak laki-laki. Konsekuensinya, perempuan lebih kaya akan kosa kata sehingga piawai dalam pengolahan bahasa. Dalam 24 jam, perempuan memiliki kosa kata sebanyak 24.00 yang harus dikeluarkan atau diucapkan, sedangkan laki-laki ynag memiliki 12.00 kata dalam 24 jam. Inilah sebabnya mengapa perempuan mayoritas lebih banyak bicara dari pada laki-laki.<sup>9</sup>

Cramond sebagaimana dikutip rahmad aziz, menyatakan bahwa dari berbagi penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik dalam aspek fluency,

---

<sup>8</sup>Umi Nur'aini Indriyani, *Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Utama, 2008), 30.

<sup>9</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 47-48.



flexibility, originality, dan elaboration sedangkan pada aspek flexibility laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaan tidak terlalu tinggi.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca puisi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih kreatif dan imajinatif dalam membaca puisi. Dilihat dari hasil membacapuisi siswa laki-laki, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa laki-laki yang kesulitan dalam intonasi dan pelafalan kata. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya siswa yang belum benar dalam membaca puisi. Kebanyakan siswa kesulitan dalam menjiwai bacaan dan pelafalan. Hal-hal tersebut tentunya akan mempengaruhi nilai membaca puisi siswa sehingga nilai membaca puisi tidak mencapai KKM.

Berangkat dari paparan di atas peneliti memilih lokasi penelitiannya di MI Kasihan 2 Pacitan karena di MI tersebut banyak anak yang dalam nilai membacapuisi belum mencapai KKM. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan tingkat membaca puisi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.<sup>11</sup>Dengan ini peneliti mengambil judul *Kemampuan Membaca Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan (Studi Komparasi Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan)*.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya

membaca puisi peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran

---

<sup>10</sup>Rahmad Aziz, *Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?*. Jurnal Psikologi, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. <http://repository.uin-malang.ac.id/diakses25> Desember 2017).

<sup>11</sup> Erny Setyowati, *Hasil Wawancara guru Bahasa Indonesia*, di MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan.

bahasa indonesia di MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan tahun pelajaran 2017/2018.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran bahasa indonesia di MI Kasihan 2 tegalombo Pacitan tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaiman tingkat kemampuan membaca puisi siswa perempuan mata pelajaran bahasa indonesia kelas 4 MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa indonesia Kelas 4 MI KASIHAN 2 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendiskripaikan tingkat kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Kasihan 2 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk menjelaskan perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 Mi Kasihan 2 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018.

## **E .Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini sekurang-kurangnya adalah berikut ini.

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pemikiran dalam teori-teori kebahasaan diantaranya teori membaca.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian diharapkan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.

#### c. Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk senantiasa meningkatkan kemampuan membaca puisi agar dapat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi terdapat beberapa bab, yaitu bab I, pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliti, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan tentang landasan teori, yang berisi kemampuan membaca puisi dan perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan yang dijadikan dalam sub bab. Pertama, kemampuan membaca

yang terdiri atas pengertian membaca, tujuan membaca puisi, unsur-unsur puisi, jenis-jenis puisi. Kedua, kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri dari pria dan laki-laki dan perbandingan laki-laki dan perempuan. Ketiga, berisi tentang telaah pustaka. Keempat, kerangka berpikir. Kelima, pengajuan hipotesis

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri atas rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, Bab IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari: pertama, gambaran umum lokasi peneliti yang berisi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasinya MI Kasihan II Tahun pelajaran 2017/2018, kedua deskripsi data yang berisi kemampuan membaca puisi, kemampuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan kemampuan membaca bahasa Indonesia kelas 4 Kasihan II pacitan (komparasi siswa laki-laki dan siswa perempuan). Ketiga analisis data keempat, pembahasan dan interpretasi Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAHA HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Penelitian terdahulu

1. Telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan yakni:

Skripsi Kiki Dwi Refianti dengan, judul *Korelasi Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 2 di SDN II Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (a) motivasi belajar kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), kategori cukup dengan frekuensi dengan sebanyak 20 responden (66,33%), dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (22,33%). (b) Selanjutnya kemampuan membaca pemahaman kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%) dan kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%) kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%). (c) Terdapat korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2, Tonatan tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,396 (kategori korelasi rendah).<sup>12</sup>Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rokayah Tahun 2014 Mahasiswa Stain Ponorogo yang berjudul “Upaya Meningkatkan Membaca Permulaan melalui media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Kelas 1 di MI Ma’arif Kadipaten Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014”).

---

<sup>12</sup>Kiki Dwi Refianti, 2016. *Korelasi Motivasi dengan kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II di SDN Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016* (Skripsi Stain Ponorogo 2016)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penggunaan media Audio-visual dapat meningkatkan kelancaran membaca pada hal tersebut ditunjukkan pada siklus 1 45% dan siklus 2 65%, siklus 3 mencapai 85%, (2) penggunaan media Audio Visual dapat meningkatkan ketepatan lafal membaca siswa, pada siklus 1 50%, siklus 2 70% siklus 3 80% dan (3) penggunaan media Audio-visual dapat meningkatkan ketepatan intonasi siswa dalam membaca, pada siklus 1 55%, siklus 2 75%, siklus 3 85%, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media Audio-visual.

Latifah Dika Rohmawati dengan, judul *Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dari analisis data dapat ditemukan bahwa (a) Kecerdasan siswa di kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 12.5%, b) kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan hasil persentase 70%, dan c) kategori rendah dengan sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%. (b) Kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi dengan 7 siswa dengan persentase 17,5%, b) kategori sedang dengan sebanyak 25 siswa dengan persentase 62,5%, c) kategori rendah dengan sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%. (c) ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2, Tonatan tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,396 (kategori korelasi rendah).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Latifah Dika Rohmawati, *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Siswa kelas 3 di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016* (Ponorogo: stain ponorogo 2016).

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membandingkan tentang kemampuan membaca perbedaannya, peneliti terdahulu adalah fokus mengenai motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam membaca. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian membaca puisi**

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelengkapan kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.<sup>14</sup> Membaca indah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami pikiran, peran pengarang, misalnya ketika membaca puisi dimana pembaca memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

Burns mengemukakan membaca adalah merupakan suatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak yang melihat tingginya nilai

---

<sup>14</sup> Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia DI SD* (Bandung: Upi Press, 2007), 97.



membaca dalam kegiatan pribadi akan lebih giat dalam belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.<sup>15</sup>

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah ketrampilan berbahasa ini merupakan suatu ketrampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki ketrampilan membaca, mampu mengembangkan menjadi alat untuk memberdayakan dirinya sendiri. Transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan dengan membaca.<sup>16</sup>

Menurut Hornby kegiatan membaca puisi merupakan apresiasi puisi secara tidak langsung bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis dan memiliki kepekaan rasa.<sup>17</sup>

Faedah dan nilai membaca di sekolah adalah sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran dan mempunyai nilai praktis, sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan. Sebagai penghibur untuk mengisi waktu luang (seperti membaca syair-syair, sajak-sajak, roman, majalah, dan sebagainya).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 1.

<sup>16</sup>Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 245.

<sup>17</sup> Sayuti, *Membaca Puisi sebagai Apresiasi Puisi*. Jurnal Bahasa Indonesia. <https://indonesia.wordpress.com>, diakses 7 Desember 2017.

<sup>18</sup>Ngalim Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 30.

Puisi dari bahasa Yunani kuno: (poieo/poio) = create) adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetika suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya.<sup>19</sup>

Sayuti mengatakan puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual. Penyair yang ditimba dari individual dan sosial yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu bisa membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca maupun pendengarnya.<sup>20</sup>

Membaca puisi berbeda dengan membaca teks bacaan. Membaca puisi harus tahu lafal, jeda serta intonasi. Lafal adalah cara pengucapan bunyi, jeda adalah hentian sebentar dalam ujaran. Intonasi adalah ketepatan penyajian tinggi rendah nada. Ekspresi adalah mimik wajah yang menunjukkan perasaan hati (senang, sedih, bahagia, marah).<sup>21</sup>

## 2. Tujuan membaca puisi

Tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbarui pengetahuan baru mengaitkan tentang suatu topik mengaitkan informasi baru dengan

---

<sup>19</sup>Moh Kusnadi Wasrie, *Bahasa & Sastra Indonesia* (PT Lingkar Media), 118.

<sup>20</sup>Sayuti, *Membaca Indah*. Jurnal Bahasa Indonesia, (online), Jilid 3, Tahun 2010. (<http://repository.lkip-pgri.ac.id>, diakses 30 Desember 2017).

<sup>21</sup>Umu Nuraini Indriyani, *Bahasa Indonesia, Karya Utama*, 32-33.

informasi yang telah diketahui. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajarinya tentang struktur teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>22</sup>

Nurhadi menyebutkan tujuan membaca dibagi menjadi dua umum dan khusus. Secara umum tujuan membaca adalah mendapatkan informasi memperoleh pemahaman dan kesenangan. Secara khusus tujuan membaca adalah memperoleh informasi yang faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memperoleh kenikmatan emosi dan waktu luang.<sup>23</sup>

Membaca indah adalah “suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami pikiran, peran pengarang. Misalnya, ketika membaca puisi dimana pembaca memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresinya.<sup>24</sup>

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Karya sastra yang singkat, padat, dan menggunakan bahasa yang indah. Singkat karena diungkapkan tidak panjang lebar seperti prosa. Padat, maksudnya puisi digarap dengan pilihan kata yang mengandung kekuatan rasa makna. Yakni dengan memilih kata yang mempunyai majas, lambang, rima, sajak dan ungkapan yang menarik. Puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari.

### 3. Unsur-unsur puisi

- a. Tema yaitu pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair, tema ini tersirat dalam keseluruhan isi puisi.

---

<sup>22</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar ..*,11.

<sup>23</sup> Nurhadi, *Tujuan Membaca Puisi*. Jurnal Bahasa Indonesia, (online). Eprint.uny.ac.id

<sup>24</sup>Tarigan, *Membaca Indah*. Jurnal Bahasa Indonesia, (online), Jilid 23, Tahun 1979. ([http://repository. Ut-pontianak.ac.id](http://repository.Ut-pontianak.ac.id), diakses 28 Desember 2017).

- b. Rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terkandung di dalam puisi.
- c. Nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya, nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap merayu, mengadu, mengkritik, dan sebagainya.
- d. Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi itu.

#### 4. Jenis-jenis puisi

- a. Jenis-jenis puisi berdasarkan bentuknya:
  - 1. Puisi yang terkait aturan-aturan bait dan baris. Antara lain: pantun syair, dan soneta. Dikenal juga puisi yang berbentuk distikon, terzina, kuatren, kuint, sektet, septima, dan oktaf.
  - 2. Puisi bebas yaitu puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan bait, baris, maupun rima. Contoh:aa puisi karangan Chairil Anwar, Taufik Ismail, WS Rendra.
- b. Jenis-jenis puisi berdasarkan zamannya:
  - 1. Puisi lama adalah puisi yang merupakan peninggalan sastra melayu lama. Puisi lama terdiri atas puisi asli dan puisi pengaruh asing. Contoh puisi asli masyarakat melayu adalah pantun dan contoh puisi asing pengaruh bahasa Arab adalah syair. Yang termasuk puisi lama adalah:
  - 2. Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang berbentuk puisi. Pantun mementingkan keindahan bahasa, pemadatan makna kata, serta bentuk penulisannya yang berbait-bait.

Ciri-ciri pantun:

- 1. Satu baris terdiri empat baris.

2. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
3. Setiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata.
4. Rima akhir berpola a-b-a-b.

b. Syair

Syair termasuk dalam jenis puisi lama. Hampir sama dengan pantun, syair terikat akan aturan-aturan baku.

3. Puisi baru adalah puisi yang lahir pada tahun dua puluhan.

Menurut bentuknya puisi baru terdiri atas:

- a) Distikon, sajak dua seuntai
- b) Terzina, sajak tiga seuntai
- c) Kuartren, sajak empat seuntai
- d) Kuint, sajak lima seuntai
- e) Septima, sajak tujuh seuntai
- f) Stanza, sajak delapan seuntai
- g) Sektet, sajak enam seuntai
- h) Soneta, sajak empat belas seuntai.

4. Jenis-jenis puisi berdasarkan isinya.

1. Romansa, yaitu puisi yang berisi curahan cinta.
2. Elegia, yaitu puisi yang berisikan cerita sedih
3. Ode, yaitu puisi yang berisikan sanjungan kepada tokoh
4. Himne, yaitu puisi yang berisikan doa dan pujian kepada Tuhan.
5. Epigram, yaitu puisi yang berisikan slogan, semboyan, untuk membangkitkan perjuangan dan semangat hidup.
6. Satire, yaitu puisi yang berisikan kisah atau cerita.<sup>25</sup>

5. komponen membaca puisi

---

<sup>25</sup>Achmad Fauzi, *Pintar Bahasa Indonesia*, Mahirsindo utama, 89-90.

Kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu produk dan proses. Proses membaca menghasilkan 9 aspek untuk menghasilkan suatu produk.<sup>26</sup>

- a. Proses membaca, membaca merupakan, proses yang kompleks proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek yaitu. Sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran asosiasi, sikap dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol gambar atau kata yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Berikutnya, tindakan perseptual, yaitu aktifitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensory yang masuk ke otak, ketika seorang membaca. Otak menerima gambaran kata-kata. Aspek urutan dalam membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian kegiatan yang tulisan yang tersusun secara linier yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek yang penting dalam proses membaca. Anak-anak akan lebih memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dan konsep dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman yang terbatas. Pengalaman kongkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan

---

<sup>26</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11.

meningkatkan pengembangan konseptual anak. Namun, pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan suatu proses berpikir untuk dapat memahami bacaan, pembaca harus terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui prose asosiasi dan eksperimental, kemudian siswa membuat kesimpulan untuk menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam bacaan, bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan.

Mengenal hubungan antara simbol dan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna tanpa kedua asosiasi tersebut. Siswa tidak mungkin memahami teks. Aspek efektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian meningkatkan kegemaran membaca sesuai dengan minatnya dan menumbuhkan motivasi membaca ketika membaca.

Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

- b. Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

Strategi pengenalan kata bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan sesuatu yang esensial. Pemahaman bacaan



tidak hanya berupa aktivitas menyandi (*decoding*) simbol-simbol kedalam bunyi bahasa tetapi juga membangun (*konstruk*) makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak.

Pemahaman bacaan sangat tergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Di samping kemampuan yang dituntut dalam melaksanakan kegiatan, berbagai aspek membaca harus dipenuhi oleh pembaca. Agar hasil dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut beberapa faktor ada yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca seseorang. Beberapa faktor tersebut. Faktor Fisiologis.<sup>27</sup>
  - a. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan *neurologis*, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan *neurologis* (misalnya cacat otak) dan kurang-matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka
  - b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri atas pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat. Ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya

---

<sup>27</sup>*Ibid* 16.

anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru turut juga memengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan dan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1) Latar belakang dan pengalaman anak dirumah lingkungan dapat membentuk pribadi, nilai, sikap dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya. Tidak akan menemukan kendala-kendala yang berarti dalam membaca.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca dan membaca orang tua yang gemar membaca dan mengoleksi buku, umumnya akan menghasilkan anak yang gemar membaca dan dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar khususnya belajar membaca.

2) Sosial ekonomi keluarga

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa, semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang

berbicara dan mendorong anak-anak berbicara, atau mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak, anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor psikologis

Faktor lain yang memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologi. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat dan, (3) kematangan sosial emosi, dan penyesuaian diri.

1. . Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca tindakan membaca bersumber kognitif. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan kegiatan.

Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Ada lima ciri siswa memiliki motivasi bisa diamati oleh guru.

- a. Persepsinya terhadap waktu, siswa menggunakan waktu secara efisiensi.
- b. Keterbukaanya pada pengalaman, siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
- c. Siswa memiliki konsepsi yang jelas dibanding siswa yang tidak termotivasi.
- d. Nilai-nilai, siswa cenderung menilai sesuatu yang abstrak dan teoritis.
- e. Toleransi dan ambiguitis, siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui.

## 2). Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca, orang yang mempunyai minat untuk membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membaca atas kesadarannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak adalah.

- a. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika belum mengalaminya.
- b. Konsepnya tentang diri sendiri, siswa akan menolak informasi yang dirasa sebaliknya akan menerima bila informasi tersebut dirasa bermanfaat.
- c. Nilai-nilai, minat siswa muncul jika sebuah pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami, oleh anak akan menarik perhatian mereka.

### **C. Perbedaan Kemampuan Antara Siswa laki-laki dan Perempuan dalam Hal Membaca Puisi**

#### 1. Pria dan wanita

Tuhan menjadikan manusia dari nenek moyang seorang diri kemudian menjadikan dua jenis, pria dan wanita. Lebih dari itu dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal sesamanya. Jadi, manusia memiliki kesamaan pencipta dan kesamaan nenek moyang.<sup>28</sup>

Demikian juga dalam dunia mengarang menulis atau mewarta tidak dibedakan antara penulis pria dan wanita. Tidak mesti pengarang pria lebih unggul dari yang wanita. Bahkan bukti memberi contoh bahwa wanita lebih

---

<sup>28</sup>Suhadi, *Memenangkan Lomba Mengarang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 18.

tekun, lebih tabah, lebih teliti, dan lebih cermat dari pada pria. Dengan kelebihan itu, aka pengarang lebih berhasil dari pada pria.<sup>29</sup>

Mengingat pengaruh hormonal sejak pembedukannya, otak laki-laki dan otak perempuan menjadi berbeda secara struktural. Perbedaan struktural terutama tampak pada ukuran bagian-bagian otak tertentu perbedaan struktur kemudian termanifestasikan dalam perbedaan cara mengelola masalah, termasuk ketrampilan motorik tertentu. Namun demikian, perbedaan ini hanyaberimplikasi pada *style* berfikir, tidak sampai pada *scale* kecerdasan. Artinya, jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan sehingga jenis kelamin yang satu tidak berarti lebih cerdas dari jenis kelamin yang lain.<sup>30</sup>

Cramond sebagaimana dikutip rahmad aziz, menyatakan bahwa dari berbagi penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik dalam aspek fluency, flexibility, originaly, dan elaboration sedangkan pada aspek flexibility laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaan tidak terlalu tinggi.<sup>31</sup>

Menurut anonim ada beberapa pengelompokan perbedaan pada laki-laki dan perempuan diantaranya perbedaan biologis perbedaan motorik, perbedaan kognitif, perbedaan emosi, perbedaan perilaku perbedaan kepribadian. Perbedaan motorikanak laki-laki lebih mengembangkan kemampuan motorik kasar karena pengaruh hormon testosteron ditambah minat dan budaya, sebaliknya anak perempuan lebih ke arah pengembangan

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>30</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

<sup>31</sup> Rahmad Aziz. *Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?*. Jurnal Psikolog (online) , Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses Desember 2017).

motorik halus. Perbedaan kognitif diantaranya adalah jenis kecerdasan berbeda secara umum kecerdasan anak laki-laki dan anak perempuan kurang lebih sama daya ingat jangka panjang anak perempuan lebih baik, sedangkan anak laki-laki lebih baik dalam ingatan jangka pendek. Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara, kata-katanya lebih variasi, struktur kalimatnya lebih teratur. Hal ini disebabkan karena anak perempuan memiliki kebutuhan afeksi lebih tinggi, yang dapat terpenuhi lewat komunikasi.<sup>32</sup>

Perbedaan signifikan pada struktur otak perempuan adalah pusat pengaturan bahasa pada otaknya lebih luas dari pada otak laki-laki konsekuensinya, perempuan lebih kaya akan kosakata sehingga piawai dalam pengolahan bahasa. Dalam 24 jam, perempuan memiliki kosakata sebanyak 24.000 yang harus dikeluarkan atau diucapkan, sedangkan laki-laki memiliki 12.000 kata dalam 24 jam. Inilah sebabnya mengapa perempuan mayoritas lebih banyak bicara (*rumpi*) dari pada laki-laki di samping itu, struktur otak perempuan juga mengondisikan gerak motorik halus yang lebih teratur. Misalnya ketika perempuan membuat catatan, menggunting, melipat dan sejenisnya perempuan lebih piawai dari pada laki-laki. Implikasinya, pekerjaan atau profesi kantor (sekretaris, misalnya) perempuan lebih unggul. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi khususnya kekayaan kosakata bahasa dan motorik halus perempuan lebih kaya kosakata bahasa dari pada laki-laki.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Anonim. *Perbedaan laki-laki dan perempuan*. Jurnal Psikologi, (online), Hal 13, Tahun 2007. (<http://repository.uksw.edu/bitstream>), diakses 9 Desember 2018).

<sup>33</sup> *Ibid.*, 47-48

## 2. Perbandingan Laki-laki dan Perempuan

Dalam tes-tes kecerdasan, skor rata-rata pria dan wanita tidak berbeda. Variabilitas skornyalah yang berbeda. Pria cenderung memiliki variabilitas skor yang relatif homogen.<sup>34</sup>

Ditemukan juga perbedaan gender dalam kemampuan-kemampuan intelektual yang spesifik. Pria memiliki skor yang lebih baik dari pada wanita dalam beberapa area non-verbal, seperti berfikir spasial. Wanita memiliki skor yang lebih baik daripada pria dalam beberapa area verbal, seperti kemampuan menemukan sinonim kata-kata dan memori verbal. Akan tetapi, selalu ada tumpangtindih antara skor-skor pria dan wanita di area-area tersebut, yang memunculkan debat tentang seberapa kuat perbedaan tersebut. Perdebatan juga berlanjut perihal sumber perbedaan skor apakah faktor keturunan, pengaruh sosial, atau karena adanya bias.<sup>35</sup>

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu hal yang cukup banyak dikaji dalam kaitannya dengan kaitannya prestasi belajar. Meskipun demikian, perbedaan biologis tidak dapat menjelaskan dampaknya terhadap hasil prestasi belajar kebanyakan studi tentang gender dan kemampuan kognitif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan kognitif.

Menurut Sugihartono dkk, sebagaimana dikutip Muhammad Irham, bahwa meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, pada dasarnya tidak ada bukti spesifik yang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin siswa dengan prestasi akademik yang diperolehnya. Dengan kata

---

<sup>34</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 335.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 335.



lain, perbedaan prestasi belajar tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan, sinergi otak laki-laki dan perempuan memungkinkan untuk disinergikan. Oleh karena itu satu kelas dengan komposisi laki-laki dan perempuan lebih ideal daripada satu kelas hanya berisi laki-laki saja atau perempuan saja. Memang, dalam konteks pembelajaran terdapat asumsi bahwa dalam satu kelompok berisi beberapa siswa dengan *style* berfikir yang relatif sama dapat mempermudah pengondisian. Namun asumsi ini justru menciptakan rusg pembelajaran yang miskin gagasan karena tidak ada pengayaan dari *style thinking* yang berbeda.<sup>37</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, kerangka berfikir penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan, sehingga terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

#### **E. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian berikut ini.

Ha: Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan Kelas 4 MI Kasihan II

---

<sup>36</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 79.

<sup>37</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Pacitan(Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.

Ho: Tidak ada perbedaan signifikan kemampuan membaca puisi dalam membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan non eksperimen atau penelitian *ex post facto*, dimana peneliti tidak melakukan tindakan langsung terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena sukar dimanipulasikan. Pada *ex post facto*, kontrol langsung tidak mungkin dikerjakan, baik secara manipulasi atau secara randomisasi. Akibatnya hubungan hipotetikal yang dibentuk atau dipikirkan ada pada penelitian *ex post facto* tidak dapat di uji dengan confidence seperti pada penelitian dengan metode percobaan<sup>38</sup>.

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>39</sup> Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen adalah variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan

---

<sup>38</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graha Indonesia, 2013), 73-74.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek subjek yang dipelajari, tetapi ng meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.<sup>40</sup>

Dalam penelitian kuantitatif ini, penelitian dilakukan di MI Kasihan 2 Pacitan dengan populasi yaitu seluruh siswa kelas 4 dengan jumlah 12 siswa karena populasi yang digunakan keseluruhan siswa maka seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, peneliti ini dikatakan penelitian populasi.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes yang diberikan kepada siswa, yang berupa teks bacaan puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1, sedangkan dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.1

Tabel Instrumen Pengumpulan Data

<b>Judul penelitian</b>	<b>Variabel penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Subjek</b>	<b>Teknik</b>
Kemampuan	Variabel X:	1. Lafal	Siswa	Membaca

<sup>40</sup>*Ibid.*,177.

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 134.

membaca puisi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas MI Kasihan II Tegalombo PACITAN (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.	Kemampuan		kelas 4	puisi
	Membaca			
	puisi Laki-	2. Jeda	Siswa	Membaca
	laki		kela4	puisi
		3. intonasi	Siswa	Membaca
			puisi	
		4. ekspresi	kelas 4	Membaca
				puisi
	Variabel Y:			
	Kemampuan			
	membaca			
	puisi			
	Perempuan			

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Tes

Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam upaya pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *teste*, nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Dalam batas tertentu, tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan tes lisan kepada seluruh siswa kelas 4 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca indah siswa kelas 4 MI Kasihan II Pacitan. dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan ingatan siswa terhadap suatu bacaan.

## 2. Dokumentasi

Menurut Irawan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.<sup>43</sup> Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat pula dibartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>44</sup>

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, serta letak geografis MI Kasihan II Tulakan Pacitan.

---

<sup>42</sup>Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta 2015, 49.)*

<sup>43</sup>*Ibid.*, 100.

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendektn Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 1991), 236.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian kuantitatif terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan adalah melakukan penskoran atau mengubah data tersebut ke dalam bentuk angka-angka kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar memungkinkan dilakukannya analisis dengan menggunakan teknik statistik. Uji hipotesis penelitian digunakan untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Untuk menguji kebenaran maka kita dapat menggunakan uji prasyarat terlebih dahulu.

### a. Uji Prasyarat

#### 1. Uji Normalis

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dengan langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.

Keter  $fX_1 =$  Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel  $X_1$

$X_1^2 =$  Pengkuadratan variabel  $X_1$

$fX_1^2 =$  Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel  $X_1$

Langkah 3 : Menghitung mean dan deviasi standar.

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1}$$



$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6: Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

**Keterangan :**

X = nilai asli

$\mu$  = rata-rata

$\sigma$  = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung  $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z, yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1, kemudian, pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luar diluar Z. untuk nilai positif lihat kolom luar antara rata-rata dengan  $Z + 0,5$ .

Langkah 9 : Menghitung nilai  $a_2$  dan  $a_1$

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari  $a_1$  dengan tabel

*Kolmogoro-Sminov*, diperoleh  $D_{(0,05,8)}$  dari tabel adalah 0,457

Langkah 11 : Uji Hipotesis

Ho diterima jika  $a_1$  maksimum  $\leq D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,457.

Ho ditolak jika  $a_1$  maksimum  $> D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,457

Karena hasil perhitungan nilai  $a_1$  maksimum adalah 0,166

dimana angka tersebut lebih kecil dari table, Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal.

## 1. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak peneliti menggunakan uji *Harley*.

$$F(\max) = \frac{Varmax}{Varmin} = \frac{SD^2 \max}{SD^2 \min}$$

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan data komparatif (rumusan masalah 3).

### a. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 dengan menghitung *mean* dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Menghitung mean dari variabel  $X_1$  dan  $X_2$

$$\text{Rumus Mean: } Mx_1 = \frac{\sum fx_1}{n_1} \text{ dan } Mx_2 = \frac{\sum fx_2}{n_2}$$

Keterangan:

$Mx_1$  dan  $Mx_2$  = Mean

F = Frekuensi

$X_1$  dan  $X_2$  = Nilai variabel

$\sum fx_1$  dan  $\sum fx_2$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai variabel

dengan frekuensi dari masing-masing interval N

- 2) Menghitung *Deviasi Standar* variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan rumus

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx_1'^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1'}{N_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fx_2'^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2'}{N_2}\right)^2}$$

Keterangan:

$SD_1$  dan  $SD_2$  = Standar Deviasi

---

<sup>45</sup>Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 51.

$\sum f x_1'^2$  atau  $\sum f x_2'^2$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan  $x_1'^2$  atau  $x_2'^2$

$\sum f x_1'$  atau  $\sum f x_2'$  = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan  $x_1'$  atau  $x_2'$

$N$  = *Number of cases*

3) Membuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:  $M_x + 1.SD_x$  dikatakan baik,  $M_x + 1.SD_x$  dikatakan kurang, dan antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1.SD_x$  dikatakan cukup.<sup>46</sup>

4) Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipersentasekan dengan rumus.<sup>47</sup>  $= \frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi

N = jumlah data (*Number of cases*).

### C. Analisis data komparatif

1. Test “t” merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang mengatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.<sup>48</sup> Untuk uji ini, antara variabel satu dengan yang lain tidak berhubungan. Adapun rumus uji “t” yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

$$t_0 = \frac{Mx_1 - Mx_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

---

<sup>46</sup>Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 175.

<sup>47</sup>Retno Widyaningrum, *Statistik.*, 20.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 151.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 152.

keterangan :

- $t_0$  = t observasi  
 $M_{X_1}$  = *Mean* variabel  $X_1$   
 $M_{X_2}$  = *Mean* variabel  $X_2$   
 $SE_{M_1-M_2}$  = *Standar error* perbedaan dua sampel

Namun, untuk mencari jawaban dengan rumus tersebut diperlukan perhitungan *standar error* variabel 1, 2 dan perhitungan *standar error* perbedaan antara mean variabel 1, 2 terlebih dahulu, dengan cara.<sup>50</sup>

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{n_1-1}} \text{ dan } SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}} \text{ serta}$$

$$E_{M_1-M_2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

Keterangan :

- $SE_{M_1}$  = *Standar error* mean variabel I  
 $SE_{M_2}$  = *Standar error* mean variabel II  
 $SD_1$  = *Standar deviasi* variabel I  
 $SD_2$  = *Standar deviasi* variabel II  
 $N_1$  = Jumlah data variabel I  
 $N_2$  = Jumlah data variabel II  
 $SE_{M_1}^1$  = Pengkuadratan *standar error* mean variabel I  
 $SE_{M_2}^2$  = Pengkuadratan *standar error* mean variabel II  
 $SE_{M_1-M_2}$  = *Standar error* perbedaan mean variabel I dan II

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, 154.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Sekolah MI Kasihan II

- a. Nama Sekolah : MI KASIHAN II Tegalombo
- b. N.I.: 100250
- c. N.S.S : 101051210025
- d. Provinsi : Jawa Timur
- e. Otonomi : Daerah
- f. Kecamatan : Tegalombo
- g. Desa/ Kelurahan : Kasihan
- h. Jalan dan Nomor : Dusun prengapus
- i. Kode Pos : 63571
- j. Daerah : Pedesaan
- k. Status Sekolah : Pedesaan
- l. Kelompok Sekolah : ABDURROHMAN, S Pd.
- m. Akreditasi : B
- n. Tahun Berdiri : 1973
- o. Kegiatan Pembelajaran : Pagi
- p. Bangunan Sekolah : Yayasan
- q. Jarak ke Kecamatan : 5 km
- r. Jarak ke Otda : 17 km

- s. Letak Lintasan : Desa
- t. Jumlah Keanggotaan Rayon : 20 sekolah
- u. Organisasi Pemerintahan : Pemerintah

## **2. Sejarah Berdirinya MI Kasihan II**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) II berdiri pada tahun 1970. Pada saat itu, siswa-siswa MI KasihanII belajar di rumah-rumah sampai dengan tahun 1973. Pada tahun 1973, MI KasihanII hanya memiliki 3 ruang yang bisa digunakan untuk pembelajaran.

Berkat jalinan kerjasama antara komite sekolah, tokoh masyarakat, dan semua warga sekolah, kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan bisa meraih berbagai prestasi. Di antaranya penyaji karawitan hari pendidikan nasional kabupaten tahun 2013. Karna itu MI Kasihan II mendapatkan sertifikat sekolah prestasi seni karawitan pada tanggal 17 Agustus 2017. Selain lomba seni, MI KasihanII juga mendapatkan prestasi di antaranya, lomba lari putri kecamatan tahun 2014, lomba cerdas cermat sains tahun 2015 tingkat kecamatan.

Hal lain yang menjadikan MI Kasihan II mendapat kepercayaan masyarakat adalah dengan diberikannya kesempatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, modern, atletik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sekolah

tersebut, bisa memberikan motivasi dalam mengembangkan bakat dan meningkatkan prestasi siswa.

### **3. Letak Geografis MI Kasihan II**

Lokasi MI Kasihan II sangat strategis, tenang, dan nyaman. MI Kasihan II berada di Desa Kasihan terletak  $\pm$  35 km dari Kota Kabupaten Pacitan ke arah timur, dan 8 km dari ibukota kecamatan. Dengan ketinggian tempat berkisar 387 M – 487 M di atas permukaan laut.

Letak geografis yang strategis tersebut sangat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dan program-program di MI Kasihan II. Misalnya, dekat dengan kantor desa, dapat menjalin hubungan dengan perangkat desa untuk mencari informasi, sebagai media belajar siswa. dekat dengan Pondok Bersalin Desa (Polindes), bisa menjalin hubungan kerjasama di bidang kesehatan dan pendidikan, siswa bisa langsung belajar mengenai pasien yang sakit dengan pembinaan petugas kesehatan, melihat praktik imunisasi, cara memeriksa tensi pasien, dan penyuluhan kesehatan.

Bentuk kerjasama tersebut juga membawa pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan kesiswaan, seperti pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sekolah. Pelaksanaan UKS di sekolah berdampak pada peningkatan kesehatan seluruh warga sekolah, sehingga dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, terbukti siswa selalu mendapatkan prestasi yang membanggakan

dalam setiap lomba, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

#### 4. **Visi dan Misi Sekolah**

##### a. Visi Sekolah

Berprestasi, terampil, religius, mandiri.

##### b. Misi Sekolah

- 1) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang unggul berkualitas.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
- 3) Mengusahakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem)
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.

##### c. Tujuan sekolah

- 1) Iman dan takwa
- 2) Berbudi pekerti luhur dan terpuji
- 3) Cerdas terampil dan kreatif
- 4) Pengendalian diri tinggi
- 5) Tidak mudah putus asa
- 6) Sehat jasmani dan rohani
- 7) Mandiri, percaya diri dan toleransi



## **5. Struktur Organisasi MI Kasihan II**

- a. Kepala Sekolah : Abdurrohman, S.Pd,I.
- b. Jabatan : Kepala Sekolah
  - Guru Kelas I : Mistri, S.Pd.
  - Guru Kelas II : Nurul Latifah, S.Pd
  - Guru Kelas III : Tanti Iriani, S.Pd
  - Guru Kelas IV : Erny setyowati, S.Pd.
  - Guru Kelas V : Nurul, S.Pd,I.
  - Guru Kelas VI : Abdurrohman, S.Pd,I.
  - Guru PAI : Muhammad Mujib, S.Pd, Abdul Latif S Pd,I
  - Guru Penjaskes : Pandu setiawan
  - Penjaga : Sukatno

## **6. Keadaan Siswa dan Guru MI Kasihan II**

Secara keseluruhan, guru di MI Kasihan II berjumlah 12 orang, dengan rincian, 1 kepala sekolah, 1 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), 3 orang guru tidak tetap (GTT), dan 1 orang pegawai tidak tetap (PTT). Pendidikan yang ditempuh secara keseluruhan adalah strata satu (S-1).

Selanjutnya, siswa MI Kasihan II keseluruhan berjumlah 69 siswa dengan rincian, kelas I sebanyak 12 siswa (7 laki-laki dan 5 perempuan), kelas II sebanyak 10 siswa (2 laki-laki dan 8 perempuan), kelas III sebanyak 15 siswa (6 laki-laki dan

9 perempuan), kelas IV sebanyak 12 siswa (6 laki-laki dan 6 perempuan), kelas V sebanyak 11 siswa (8 laki-laki dan 3 perempuan), dan kelas VI sebanyak 8 siswa (5 laki-laki dan 3 perempuan).

## **7. Sarana dan Prasarana MI Kasihan II**

Sekolah di sini telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/ m<sup>2</sup> dengan status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Madrasah Ibtidaiyah Kasihan II memiliki 6 ruang kelas dan memiliki sarana yang lengkap dan baik. Misalnya, papan tulis, meja, kursi, kipas angin, kalender, meja guru, poster dinding, 1 ruang guru dan ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang UKS, 1 gudang, 3 ruang toilet yang terdiri atas toilet siswa dan guru, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS.

Selain yang telah disebutkan, MI Kasihan II juga dilengkapi dengan tempat sampah pada setiap kelas, rak sepatu siswa pada masing-masing kelas, tempat cuci tangan, taman duduk siswa, taman bunga di masing-masing depan ruang kelas, serta poster-poster yang tertempel di dinding dan tergantung di langit-langit teras.

**B. Deskripsi Data Kemampuan Membaca Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 antara siswa laki-laki dan siswa perempuan**

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan di MI Kasihan II Pacitan dapat dilihat pada tabel jawaban tes berikut ini dan dapat dilihat pada lampiran 1.

1. Kelompok kemampuan membacapuisi siswa laki-laki

**Tabel 4.1**

**Skor yang menunjukkan kemampuan membaca siswa laki-laki**

<b>X<sub>1</sub></b>	<b>F</b>
75	1
81,25	3
87,5	1
93,75	1
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>

X<sub>1</sub> = Skor kemampuan membaca siswa laki-laki

F =Frekuensi pada skor tersebut

2. Kelompok kemampuan membaca siswa perempuan

**Tabel 4.2**

**Skor yang menunjukkan kemampuan**

**Membaca puisi siswa perempuan**

<b>X<sub>1</sub></b>	<b>F</b>
75	1
81,25	1
87,5	3
93,75	1
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>

X<sub>2</sub> = Skor kemampuan membaca siswa perempuan

F = Frekuensi pada skor tersebut.

### **C. Uji Prasyarat**

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas. Penggunaan uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diperoleh, sedangkan penggunaan uji Harley digunakan untuk mengetahui perbandingan variansi.

#### **1. Uji Normalitas kelompok kemampuan membaca puisi siswa laki-laki**

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.

**Tabel 4.3**

**Tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca puisi siswa laki-laki**

$X_1$	F	$fX_1$	$X_1^2$	$fX_1^2$
75	1	75	5.625	5.625
81,25	3	243,75	6.601,5625	59.389,69
87,5	1	87,5	7.656,25	7.656,25
93,75	1	93,75	8.789,0625	8.789,0625
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	500		81.456,0025

**Keterangan :**

$fX_1$  = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel  $X_1$

$X_1^2$  = Pengkuadratan variabel  $X_1$

$\sum X_1^2$  = Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel  $X_1$

Langkah 3 : Menghitung *mean* dan *deviasi standar*.

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1}$$

$$M_{X_1} = \frac{500}{6}$$

$$M_{X_1} = 83,3$$

$$\begin{aligned} SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum f x_1}{N_1}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{81.456,0025}{6} - \left(\frac{500}{6}\right)^2} \\ &= \sqrt{16.615,97916 - (83,3)^2} \\ &= \sqrt{13.576,00414 - 6.938,89} \\ &= \sqrt{6.637,1104167} \\ &= 81,4684627121 \end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

X = nilai asli

$\mu$  = rata-rata

$\sigma$  = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung  $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai  $Z$  dapat dicari pada tabel  $Z$ , yaitu dengan melihat nilai  $Z$  pada kolom 1. Kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher table pada lampiran 4. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar  $Z$ . untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan  $Z + 0,5$ .

Langkah 9 : Menghitung nilai  $a_2$  dan  $a_1$

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari  $a_1$  dengan tabel *Kolmogoro-Sminov*, diperoleh  $D_{(0,05,6)}$  dari tabel adalah 0,521 lihat pada tabel 3.

**Tabel 4.4**

**Penghitungan Uji Normalitas Kelompok Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov**

$X_1$	F	Fk b	f/n	Fkb/ n	Z	$P \leq Z$	$a_2$	$a_1$
75	1	6	0,16	1	-0,102	0,539	0,461	-0,301

81,25	3	5	0,5	0,83	-0,025	0,519	0,311	4,689
87,5	1	4	0,16	0,6	0,052	0,519	0,081	0,079
93,75	1	3	0,16	0,5	0,119	0,544	-0,044	0,204

Langkah 11 : Uji Hipotesis

Ho diterima jika  $a_1$  maksimum  $\leq D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,521.

Ho ditolak jika  $a_1$  maksimum  $> D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,521.

Karena hasil penghitungan nilai  $a_1$  maksimum adalah 4,689. karna angka tersebut lebih kecil dari tabel Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal.

## 2. Uji Normalitas kelompok kemampuan membaca puisi siswa perempuan

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.



**Tabel 4.5**

**Tabel distribusi frekuensi kemampuan**

**Membaca puisi siswa perempuan**

<b>X<sub>1</sub></b>	<b>F</b>	<b>fX<sub>2</sub></b>	<b>X<sub>2</sub><sup>2</sup></b>	<b>fX<sub>2</sub><sup>2</sup></b>
75	1	75	5.625	5.625
81,25	1	81,25	6.601,5625	6.601,5625
87,5	3	262,6	7.656,25	68.958,76
93,75	1	93,75	8.789,0625	8.789,0625
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>512,5</b>		<b>89.974,385</b>

**Keterangan :**

fX<sub>2</sub> = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X<sub>2</sub>

X<sub>2</sub><sup>2</sup> = Pengkuadratan variabel X<sub>2</sub>

fX<sub>2</sub><sup>2</sup> = Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X<sub>2</sub>

Langkah 3 : Menghitung *meandan deviasi standar*.

$$M_{X_2} = \frac{\sum fx_2}{n_2}$$

$$M_{X_2} = \frac{518,75}{6}$$

$$M_{X_2} = 85,416$$

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{89,974,385}{6} - \left(\frac{85,416}{6}\right)^2} \\
&= \sqrt{14.995,73083 - (14,2361)^2} \\
&= \sqrt{14.995,73083 - 202,66654321} \\
&= \sqrt{14.792,70653979} \\
&= 121,625709752
\end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

X = nilai asli

$\mu$  = rata-rata

$\sigma$  = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung  $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif dapat dilihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif

dapat dilihat kolom luas antara rata-rata dengan  $Z + 0,5$ .

Langkah 9 : Menghitung nilai  $a_2$  dan  $a_1$

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari  $a_1$  dengan tabel *Kolmogoro-Sminov*, diperoleh  $D_{(0,05,6)}$  dari tabel adalah 0,521 lihat pada lampiran 3.

**Tabel 4.6**

**Penghitungan Uji Normalitas Kelompok Kemampuan Membaca puisi Siswa Perempuan dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov**

$X_2$	F	Fk b	f/n	Fkb/n	Z	$P \leq Z$	$a_2$	$a_1$
75	1	6	0,16	1	-0,102	0,539	0,461	-0,301
81,25	1	5	0,16	0,83	-0,034	0,508	0,322	-0,162
87,5	3	4	0,5	0,6	0,01	0,5	0,1	0,4
93,75	1	3	0,16	0,5	0,087	0,532	-0,032	0,192

Langkah 11 : Uji Hipotesis

$H_0$  diterima jika  $a_1$  maksimum  $\leq D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,521.

$H_0$  ditolak jika  $a_1$  maksimum  $> D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,521.

Karena hasil penghitungan nilai  $a_1$  maksimum adalah 0,4. Angka tersebut lebih kecil dari table, maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

### 3. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji *Harley*, dengan langkah-langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Membuat tabel distribusi frekuensi kedua kelompok

**Tabel 4.7**

#### **Data Penghitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan**

#### **Membaca puisi Siswa Laki-laki**

$X_1$	F	$fX_1$	$X_1^2$	$fX_1^2$
75	1	75	5.625	5.625
81,25	3	243,75	6.601,5625	59.389,69
87,5	1	87,5	7.656,25	7.656,25

93,75	1	93,75	8.789,0625	8.789,0625
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	500		81.456,0025



**Tabel 4.8**

**Data Penghitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan**

**Membaca Puisi Siswa perempuan**

<b>X<sub>1</sub></b>	<b>F</b>	<b>fX<sub>2</sub></b>	<b>X<sub>2</sub><sup>2</sup></b>	<b>fX<sub>2</sub><sup>2</sup></b>
75	1	75	5.625	5.625
81,25	1	81,25	6.601,5625	6.601,5625
87,5	3	262,6	7.656,25	68.958,76
93,75	1	93,75	8.789,0625	8.789,0625
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>512,5</b>		<b>89.974,385</b>

Langkah 3 : Menghitung Standar Deviasi variabel X<sub>1</sub> dan

X<sub>2</sub>

$$\begin{aligned}SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2} \\&= \sqrt{\frac{81.456,0025}{6} - \left(\frac{500}{6}\right)^2} \\&= \sqrt{16.615,97916 - (83,3)^2} \\&= \sqrt{13.576,00414 - 6.938,89} \\&= \sqrt{6.637,1104167} \\&= 81,4684627121\end{aligned}$$

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{89,974,385}{6} - \left(\frac{85,416}{6}\right)^2} \\
&= \sqrt{14.995,73083 - (14,2361)^2} \\
&= \sqrt{14.995,73083 - 202,66654321} \\
&= \sqrt{14.792,70653979} \\
&= 121,625709752
\end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung Rumus *Harley*

$$\begin{aligned}
F(\max) &= \frac{Var_{max}}{Var_{min}} = \frac{SD^2_{max}}{SD^2_{min}} \\
&= \frac{81,4684627121^2}{121,625709752^2} \\
&= \frac{6.637,1104166728}{14.792,813272677} \\
&= 0,4486712767
\end{aligned}$$

Langkah 5 : Membandingkan F (max) hasil hitungan dengan F (max) tabel, dengan db = (n-1; k) = (12-1; 2) = (11;2) pada taraf signifikansi 5% didapatkan 0,448.

Langkah 6 : Menguji hipotesis

Ho ditolak jika F (max) hit > F (max) tabel

Ho diterima jika F (max) hit < F (max) tabel

Dari hitungan di atas diketahui Fmax hitungan adalah 0,4486712767 atau 0,448. Kemudian dikonsultasikan pada tabel, pada taraf signifikan 5% didapatkan nilai tabel.

#### D. Analisis Data

Untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca puisi siswa kelas 4 MI Kasihan II, Pacitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan teknik tes yang disebarakan kepada 12 siswa.

Di bawah ini adalah data tentang kemampuan membaca siswa yang peneliti peroleh dari dua kelompok, yaitu kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki dan kelompok kemampuan membaca siswa perempuan.

**Tabel 4.9**

**Tabel kemampuan membaca siswa laki-laki dan kemampuan membaca puisi siswa perempuan**

<b>Kemampuan membaca puisi siswa laki-laki</b>	<b>Kemampuan membaca puisi siswa perempuan</b>
75	75
81,25	81,25
87,5	87,5
93,75	93,75



Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari dua kelompok, perlu ada perangkingan skor kemampuan membaca dari data yang telah dikumpulkan. Perangkingan ini menggunakan cara penyusunan rangking berdasarkan *mean* dan *deviasi standar*.

### 1. Analisis Kelompok Kemampuan MembacaPuisi Siswa Laki-laki

**Tabel 4.10**

**Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Membaca Puisi Siswa Laki-laki**

$X_1$	F	$fX_1$	$X_1'$	$fX_1'$	$X_1'^2$	$fX_1'^2$
75	1	75	2	2	2	4
81,25	3	423,75	1	3	1	9
87,5	1	87,5	0	0	0	0
93,75	1	93,75	-1	-1	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	500	-	4	-	12

**Keterangan :**

$fX_1$  = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel

$X_1$

$X_1$  = Titik tengah buatan

$fX_1'$  = Frekuensi dikalikan titik tengah buatan

$X_1'^2$  = Pengkuadratan titik tengah buatan

$fX_1'^2$  = Pengkuadratan frekuensi dikalikan titik tengah buatan.

Setelah penghitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari *mean*, *deviasi standar* dan *standar error* dengan langkah berikut ini.

a. Mencari *mean* dari variabel  $X_1$

$$M_{X_1} = \frac{\sum fx_1}{n_1}$$

$$M_{X_1} = \frac{500}{6}$$

$$M_{X_1} = 83,3$$

Mencari *standar deviasi* dari variabel  $X_1$

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{12}{6} - \left(\frac{4}{6}\right)^2}$$

$$= \sqrt{2 - (0,666667)^2}$$

$$= \sqrt{2 - 0,444}$$

$$= \sqrt{1,555556}$$

$$= 1,2472191289$$

Mencari nilai *standar error mean* variabel  $X_1$

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{n_1-1}}$$

$$SE_{M_1} = \frac{1,2472191289}{\sqrt{6-1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{1,2472191289}{\sqrt{5}}$$

$$SE_{M1} = \frac{1,2472191289}{2,2360679775} = -0,9888488486$$

**Dari hasil** di atas dapat diketahui  $Mx_1 = 83,3$  dan  $SD_1 = 1,2472191289$ . Untuk menentukan kategori kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Mx_1 + 1.SDx_1$  = Kelompok kemampuan membaca puisi siswa laki-laki baik.

$Mx_1 + 1.SDx_1$  = Kelompok kemampuan membaca puisi siswa laki-laki kurang.

Di antara keduanya adalah termasuk kelompok kemampuan membacapuisi siswa laki-laki cukup. Adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx_1 + 1.SDx_1 &= 83,3 + 1.1,2472191289. \\ &= 83,3 + 1,2472191289. \\ &= 84,5472191289 \\ &= 84,547 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 84 ke atas dikategorikan kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 baik, skor 82 ke bawah dikategorikan kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 kurang, sedangkan skor antara

83-86 dikategorikan kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 cukup.

**Tabel 4.11**

**Kategori Tentang Kemampuan Membaca Puisi Siswa Laki-laki pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 84	2	33,3%	Baik
2	82-84	0	0	Cukup
3	Kurang dari 82	4	66,7%	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>100%</b>	-

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 berjumlah 3 siswa dengan persentase 62,5%, kategori cukup untuk kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 Nihil,

**2. Analisis Kelompok Kemampuan Membaca Puisi Siswa Perempuan**

**Tabel 4.12**

**Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Membaca Puisi  
Siswa Perempuan**

$X_2$	F	$fX_2$	$X_2'$	$fX_2'$	$X_2'^2$	$fX_2'^2$
75	1	75	2	2	4	4
81,25	1	81,25	0	0	0	0
87,5	3	262,6	-2	-6	4	36
93,75	1	93,75	-1	-1	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>512,5</b>	<b>-</b>	<b>-5</b>	<b>0</b>	<b>39</b>

**Keterangan :**

$fX_2$  = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel  $X_2$

$X_2'$  = Titik tengah buatan  
 $fX_2'$  = Frekuensi dikalikan titik tengah  
buatan

$X_2'^2$  = Pengkuadratan titik tengah buatan

$fX_2'^2$  = Pengkuadratan frekuensi dikalikan titik tengah buatan.

Setelah penghitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari *mean*, *deviasi standar* dan *standar error* dengan langkah sebagai berikut:

b. Mencari *mean* dari variabel  $X_2$

$$M_{X_2} = \frac{\sum f x_2}{3}$$

$$M_{X_2} = \frac{512,5}{6}$$

$$M_{x_2} = 85,416$$

Mencari *standar deviasi* dari variabel  $X_2$

$$\begin{aligned} SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{39}{6} - \left(\frac{5}{6}\right)^2} \\ &= \sqrt{6,5 - (0,83)} \\ &= \sqrt{6,5 - 0,6889} \\ &= \sqrt{5,8111} \\ &= 2,4106223263 \end{aligned}$$

Mencari nilai *standar error mean* variabel  $X_2$

$$\begin{aligned} SE_{M_2} &= \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}} \\ SE_{M_2} &= \frac{2,4106223263}{\sqrt{6-1}} \\ SE_{M_2} &= \frac{2,4106223263}{\sqrt{5}} \\ SE_{M_2} &= \frac{2,4106223263}{2,2360679775} \\ &= 1,087056789297 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_{x_2} = 85,416$  dan  $SD_2 = 2,4106223263$  Untuk menentukan kategori kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4MI KasihanII Pacitan baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_{x_2} + 1.SD_{x_2} = \text{Kelompok kemampuan membaca puisi siswa perempuan baik.}$$

$M_{x_2} + 1.SD_{x_2} =$  Kelompok kemampuan membaca puisi siswa perempuan kurang.

Di antara keduanya adalah termasuk kelompok kemampuan membaca puisi siswa perempuan cukup. Adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}M_{x_2} + 1.SD_{x_2} &= 85,416 + 1.1,087056789297 \\ &= 85,416 + 1,087056789297 \\ &= 86,50305678927 \\ &= 86,503 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_{x_2} - 1.SD_{x_2} &= 85,416 - 1.1,087056789297 \\ &= 85,416 - 1,087056789297 \\ &= 84,3288432171 \\ &= 84,328 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 91 ke atas dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 baik, skor 81 ke bawah dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 kurang, sedangkan skor antara

81-9

**Tabel 4.13**  
**Kategori Tentang Kemampuan Membaca Puisi Siswa Perempuan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
----	------	-----------	------------	----------

1	Lebih dari 86	4	66,7%	Baik
2	84-86	0	0	Cukup
3	Kurang dari 84	2	33,3%	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>100%</b>	-

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 berjumlah 2 siswa dengan persentase 66,7%, kategori cukup untuk kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 berjumlah 0 siswa, sedangkan kategori kurang untuk kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 berjumlah 2 siswa dengan persentase 33,3%.

### **3. Analisis Kemampuan Membaca Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 (Studi Komparasi Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan) dengan Menggunakan Tes "t"**

Dari penghitungan pada analisis kedua data, diketahui  $SE_{M1} = -0,9888488486$  dan  $SE_{M2} = 1,087056789297$ . Hasil ini



digunakan untuk mencari *Standar Error* perbedaan antara mean variabel 1 dan mean variabel 2.

1 dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 cukup.

$$\begin{aligned}SE_{M_1-M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \\&= \sqrt{-0,9888488486^2 + 1,087056789297^2} \\&= \sqrt{0,9778220454 + 1,1816924629} \\&= \sqrt{2,1595145083} \\&= 1,4695286688\end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung nilai  $t_0$ :

$$\begin{aligned}t_0 &= \frac{Mx_1 - Mx_2}{SE_{M_1-M_2}} = \frac{83,3 - 85,416}{-0,9888488486 - 1,087056789297} \\&= \frac{-2,116}{-2,075906378} \\&= 1,0193141545\end{aligned}$$

Jadi, hasil skor yang diperoleh adalah  $t_0 = 1,0193141545$  atau 1,019. Kemudian langkah selengkapnya yaitu menginterpretasikan hasil akhir dengan  $t_{tabel}$  (pengujian hipotesis). Jika pada taraf signifikansi 5%  $t_0 > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Jika pada taraf signifikansi 1%  $t_0 > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak. Nilai  $t_0$  dengan  $t_{tabel}$  dengan  $db = (N_1 + N_2) - 2 = (6 + 6) - 2 = 10$

Pada taraf signifikansi 5%  $t_0 = 1,019$  dan  $t_{tabel} = 2,23$  maka  $t_0 > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Pada taraf signifikansi 1%,  $t_0 = 1,019$  dan  $t_{tabel} = 3,17$  maka  $t_0 > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4.

#### **E. Pembahasan dan Interpretasi**

- F. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan kemampuan membacapuisi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4Kasih II Pacitan. Untuk mengetahui perbedaannya dilakukan tes. Tes yang digunakan telah melalui tahap uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal dan homogen.
- G. Kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan IIPacitan tahun pelajaran 2017/2018 termasuk kategori baik, sehingga siswa perlu mempertahankan kemampuan membaca puisi. Adapun kemampuan membaca puisi siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk masih dalam kategori kurang, sehingga siswa masih perlu meningkatkan kemampuan membaca.
- H. Dari uji normalitas, dalam penelitian ini diperoleh hasil penghitungan kelompok kemampuan membaca puisi siswa laki-laki  $a_1 \text{ maksimum} \leq D_{\text{tabel}} (0,4 \geq 0,521)$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal, sedangkan penghitungan uji normalitas kelompok kemampuan membaca siswa perempuan  $a_1 \text{ maksimum} \leq D_{\text{tabel}} (4,689 \geq 0,521)$  Sehingga  $H_0$  diterima, berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas, dalam penelitian ini

diperoleh hasil penghitungan  $F_{max}$  hitungan  $< F_{max}$  tabel (0,448 $<$ ) sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti data homogen.

Menurut Sugihartono dkk, sebagaimana dikutip Muhammad Irham, bahwa meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, pada dasarnya tidak ada bukti spesifik yang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin siswa dengan prestasi akademik yang diperolehnya. Dengan kata lain, perbedaan prestasi belajar tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis.<sup>51</sup>

Cramond sebagaimana dikutip Rahmad Aziz, menyatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik pada aspek *fluency*, *flexibility*, *originaly*, dan *elaboration*. Perempuan cenderung lebih tinggi aspek *fluency*, *originaly*, dan *elaboration* sedangkan pada aspek *flexibility* laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaan tidak terlalu tinggi.<sup>52</sup>

Dari analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki ( $M_{x1}$ ) yaitu 83,3, lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelompok kemampuan membaca

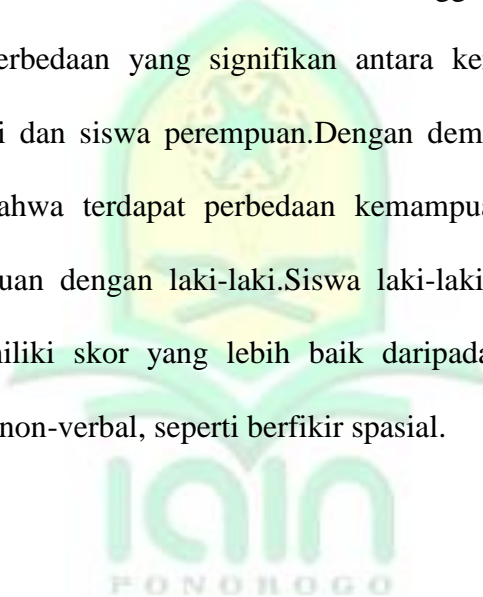
---

<sup>51</sup>Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 79.

<sup>52</sup>Rahmad Aziz. Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?. *Jurnal Psikologi*, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses 25 September 2016).

siswa perempuan ( $M_{x2}$ ) yaitu 85,416. Hal ini berarti kemampuan membaca siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan membaca siswa perempuan.

Diketahui pada uji "t" adalah 1,019. Untuk analisis interpretasinya yaitu:  $db = (N_1 + N_2) - 2 = (6 + 6) - 2 = 10$ . Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 5% = 1,019 dan  $t_{tabel} = 2,23$  maka  $t_0 > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima. Sedangkan pada taraf signifikansi 1%  $t_0 = 1,019$  dan  $t_{tabel} = 3,17$  maka  $t_0 > t_{tabel}$ , sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa perempuan dengan laki-laki. Siswa laki-laki lebih baik. Artinya, laki-laki memiliki skor yang lebih baik daripada perempuan dalam beberapa area non-verbal, seperti berfikir spasial.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

1. Kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase 33,3%. Adapun perhitungannya  $Mx_1 + 1.SDx_1$

$$= 83,3 + 1.1,2472191289. = 83,3 + 1,2472191289$$

$$= 84,5472191289 = 84,547 \text{ (dibulatkan) dalam kategori kurang baik.}$$

2. Kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase 66,7% dalam kategori baik, adapun perhitungannya.  $Mx_2 + 1.SDx_2 = 85,416 + 1.1,087056789297$

$$= 85,416 + 1,087056789297 = 86,50305678927$$

$$= 86,503 \text{ (dibulatkan)}$$

sehingga siswa perlu mempertahankan kemampuan membaca puisi.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan uji t dengan taraf signifikansi 5%, adalah 0,054 dan pada taraf signifikan 1% adalah 0,054. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan berarti kemampuan membaca siswa perempuan lebih baik dari pada kemampuan membaca siswa laki-laki.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti tunjukkan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antar kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan hasil penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan kepada siswa yang akan datang, untuk senantiasa meningkatkan kemampuan membaca puisi agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
3. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan guru untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa dan diharapkan siswa untuk mampu mengenali karakternya dan mampu memilih cara terbaik bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi mereka sehingga belajar menjadi efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, mulyono. Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: rinika cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Rahmad. Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?. *Jurnal Psikologi*, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses 25 September 2016).
- Bolon, Tampu. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Cahyani isah. Kemampuan berbahasa indonesia di sekolah Dasar. Bandung: Upi Press, 2007
- Fauzi, Ahmad. *Pintar Bahasa Indonesia*. Mahirsndo Utama, 89-89
- Hartati Dkk, Tatat . *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Nazir. Metode penelitian. Bogor: gralia indonesia. 2013
- Nuraini, Indriyani. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya utama, 2008
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi aksara, 2008

Rifiana dwi kiki. *Korelasi motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 di SDN II Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Ponorogo: stain ponorogo, 2006.

Rohmati dika latifa. *Korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 di SDN I nologaten tahun pelajaran 2015/2016* ponorogo: stain ponorogo, 2016.

Rosmini, Novi. *Membaca dan Menulis*. Bandung: Upi press,2006

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Siswi Puji Astuti. *Pengaruh Kemampuan dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Formatif,5(2015)

Suhadi. *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.



Tukiran taniredjo dan Hidayatul Mustafidah, *Penelitian kuantitatif*, bandung: Alfabeta, 49.

Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi Cet. III*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

